

## Analisis Deskriptif Partisipasi Siswa SMPN 4 Tarogong Kidul dalam Proses Pembelajaran Matematika

Asma Nurbadriah<sup>1\*</sup>, Ekasatya Aldila Afriansyah<sup>2</sup>

<sup>1\*)</sup> Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Terapan dan Sains, Institut Pendidikan Indonesia Garut

Jl. Terusan Pahlawan No.32 Sukagalih, Tarogong Kidul, Garut, Jawa Barat, 44151

<sup>1\*</sup> [asmanurbadriah04@gmail.com](mailto:asmanurbadriah04@gmail.com)

<sup>2)</sup> Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang

<sup>2</sup> [ekasatya.aldila@fkip.unsika.ac.id](mailto:ekasatya.aldila@fkip.unsika.ac.id)

Disubmit: 13 Oktober 2024; Direvisi: 22 November 2024; Diterbitkan: 30 Desember 2024

DOI: 10.35706/radian.v3i4.13444

Copyright 2024 by Author



### ABSTRACT

*This study aims to analyze student participation in mathematics learning in seventh-grade at SMPN 4 Tarogong Kidul. The research applied a descriptive qualitative approach with 20 students involved as research subjects. Data were collected using questionnaires and interviews. The questionnaire was based on six indicators of participation: (1) asking questions when the material is unclear, (2) answering teacher's questions, (3) expressing opinions during discussions, (4) responding or disagreeing with peers' opinions, (5) working seriously on assignments, and (6) taking notes during class. In addition, in-depth interviews were conducted with five randomly selected students to enrich the data. The results showed that all indicators fell into the "strong" category. The highest score was in expressing opinions during discussion (73%), followed by responding to peers (71%), note-taking (71%), working on assignments (71%), asking questions (69%), and answering the teacher's questions (67%). Based on the data, it can be concluded that the students demonstrated strong participation in mathematics learning. Thus, it is important for teachers to maintain a supportive and interactive learning environment to sustain and improve student participation.*

**Keywords:** Student Participation; Mathematics Learning; Classroom Activity; Qualitative Approach; junior high school

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi siswa dalam proses pembelajaran matematika di kelas VII SMPN 4 Tarogong Kidul. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 20 siswa sebagai subjek. Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah angket dan wawancara. Angket disusun berdasarkan enam indikator partisipasi, yaitu: (1) mengajukan pertanyaan saat tidak memahami materi, (2) menjawab pertanyaan dari guru, (3) menyampaikan pendapat saat diskusi, (4) menanggapi atau menyanggah pendapat teman, (5) mengerjakan tugas dengan serius, dan (6) mencatat materi selama pembelajaran. Selain itu, dilakukan wawancara terhadap lima siswa yang dipilih secara acak untuk mendapatkan informasi lebih mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh indikator berada pada kategori "kuat". Indikator tertinggi adalah menyampaikan pendapat dalam diskusi (73%), diikuti menanggapi pendapat teman (71%), mencatat materi (71%), mengerjakan tugas (71%), mengajukan pertanyaan (69%), dan menjawab pertanyaan guru (67%). Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa menunjukkan partisipasi yang kuat dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, guru disarankan untuk terus menciptakan suasana belajar yang kondusif agar partisipasi siswa tetap terjaga dan meningkat.

**Kata kunci:** Partisipasi Siswa; Pembelajaran Matematika; Aktivitas Kelas; Keterlibatan; Pendekatan Kualitatif

### PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam membentuk pola pikir logis, sistematis, serta keterampilan problem solving pada peserta didik. Melalui pembelajaran matematika, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami konsep dan prosedur, tetapi juga berperan aktif dalam proses pembelajaran agar tercapai hasil belajar yang

optimal (Suryadi & Yuli Eko, 2022). Dalam praktiknya, keaktifan atau partisipasi siswa menjadi salah satu indikator penting yang menentukan kualitas pembelajaran di kelas. Tanpa adanya partisipasi yang aktif, pembelajaran matematika berisiko menjadi satu arah dan kurang bermakna bagi siswa (Kurniawan & Hidayat, 2020).

Partisipasi siswa dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai keterlibatan siswa secara fisik, emosional, dan kognitif dalam kegiatan belajar mengajar. Bentuk partisipasi ini dapat berupa bertanya, menjawab, mencatat, berdiskusi, serta memberikan tanggapan terhadap materi atau pendapat teman (Mulyana & Darhim, 2021). Dalam konteks pembelajaran matematika, partisipasi sangat diperlukan karena materi matematika sering kali memerlukan interaksi aktif agar siswa benar-benar memahami konsep yang diajarkan. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa masih bersikap pasif, hanya mencatat tanpa benar-benar terlibat dalam proses berpikir atau komunikasi matematis (Rachmadi & Nurfadilah, 2023).

Menurut Slameto (2010), rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti metode pembelajaran yang kurang variatif, kurangnya motivasi belajar, dan kurangnya kesempatan yang diberikan guru kepada siswa untuk berpendapat. Sebaliknya, partisipasi yang tinggi dalam pembelajaran berdampak positif terhadap pencapaian akademik dan peningkatan kepercayaan diri siswa (Wulandari & Juandi, 2021). Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi sejauh mana siswa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran matematika, sebagai bagian dari upaya evaluasi dan perbaikan proses belajar di kelas.

Penelitian sebelumnya telah menyoroti bahwa partisipasi belajar siswa berkorelasi erat dengan kualitas interaksi dalam kelas. Sebagai contoh, penelitian oleh Subekti dan Andriani (2022) menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat partisipasi tinggi cenderung memiliki pemahaman konsep yang lebih baik dan mampu menyelesaikan soal matematika dengan lebih mandiri. Selain itu, partisipasi juga memengaruhi sikap siswa terhadap matematika, di mana siswa yang aktif dalam diskusi menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap mata pelajaran tersebut (Fauzi & Widodo, 2020). Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya mengkaji partisipasi sebagai dampak dari penerapan model pembelajaran tertentu, sehingga belum memberikan gambaran kondisi partisipasi siswa secara alami dalam pembelajaran matematika sehari-hari. Selain itu, penelitian yang secara khusus menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggabungkan data angket dan wawancara untuk memetakan partisipasi siswa SMP kelas VII berdasarkan enam indikator yang mencakup aspek verbal maupun non-verbal masih terbatas. Kesenjangan inilah yang melatarbelakangi perlunya penelitian ini dilakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika di kelas VII SMPN 4 Tarogong Kidul. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek sebanyak 20 siswa dan didasarkan pada enam indikator partisipasi belajar (Sudjana, 2010; Dimiyati & Mudjiono, 2015): mengajukan pertanyaan saat tidak memahami materi, menjawab pertanyaan dari guru, menyampaikan pendapat saat diskusi, menanggapi atau menyanggah pendapat teman, mengerjakan tugas dengan serius, dan mencatat materi selama pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris bagi guru dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif, serta menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran matematika di jenjang SMP.

## METODOLOGI

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika berdasarkan indikator-

indikator tertentu. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang keadaan atau situasi yang sedang terjadi tanpa manipulasi variabel (Sugiyono, 2015).

Subjek penelitian adalah 20 siswa kelas VII SMPN 4 Tarogong Kidul. Untuk melengkapi data, dilakukan wawancara terhadap 5 siswa yang dipilih secara acak agar hasil penelitian memiliki kedalaman informasi dari perspektif langsung siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan pedoman wawancara. Angket disusun berdasarkan enam indikator partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika yang diadaptasi dari Sudjana (2010) dan Dimiyati & Mudjiono (2015), yaitu: (1) Mengajukan pertanyaan saat tidak memahami materi, (2) Menjawab pertanyaan dari guru, (3) Menyampaikan pendapat saat diskusi, (4) Menanggapi atau menyanggah pendapat teman, (5) Mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, dan (6) Mencatat materi selama pembelajaran.

Setiap indikator terdiri dari 6 butir pernyataan, yang mencakup 3 pernyataan positif dan 3 pernyataan negatif, sehingga secara keseluruhan angket memuat 36 pernyataan. Angket disusun dalam bentuk pilihan ganda berjenjang menggunakan skala Likert, dengan alternatif jawaban: Selalu (SL) = 4, Sering (SR) = 3, Jarang (JR) = 2, dan Tidak Pernah (TP) = 1 untuk pernyataan positif, dan sebaliknya untuk negatif. Angket ini memuat pernyataan positif dan negatif secara seimbang. Untuk memastikan kualitas instrumen, dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelum penggunaan. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan dinyatakan valid dengan nilai koefisien korelasi ( $r$  hitung)  $>$   $r$  tabel (0,444) pada taraf signifikansi 5%. Sementara itu, hasil uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menunjukkan nilai sebesar 0,87, yang termasuk dalam kategori reliabilitas tinggi (Sugiyono, 2015), sehingga instrumen layak digunakan untuk pengumpulan data.

Untuk memperkuat hasil angket, dilakukan wawancara semi-terstruktur terhadap lima siswa yang dipilih secara acak. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan keenam indikator yang sama dengan angket. Tujuan dari wawancara adalah untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran matematika di kelas.

Data yang diperoleh dari angket dianalisis menggunakan rumus persentase, guna mengetahui kecenderungan respon siswa terhadap setiap indikator. Adapun rumus persentase yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Yang mana:

- $P$  = Persentase respon siswa terhadap suatu pernyataan
- $f$  = Jumlah siswa yang memilih suatu pilihan jawaban
- $n$  = Jumlah total responden (20 siswa)

Setelah itu, untuk mengetahui rata-rata partisipasi siswa pada setiap indikator, digunakan rumus:

$$\bar{P}_i = \frac{\sum_{j=1}^k P_j}{k}$$

Yang mana:

- $\bar{P}_i$  = Rata-rata persentase indikator ke- $i$
- $P_j$  = Persentase pada butir pernyataan ke- $i$
- $k$  = Jumlah pernyataan dalam satu indikator (sebanyak 6 pernyataan)

Kemudian untuk memperoleh rata-rata total keseluruhan indikator digunakan rumus:

$$\bar{P}_{Total} = \frac{\sum_{i=1}^6 \bar{P}_i}{6}$$

Hasil persentase selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan kategori menurut Sugiyono (2011: 137), seperti ditunjukkan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kriteria Kategori Interpretasi Persentase Partisipasi dalam Pembelajaran Matematika

Persentase (%)	Kategori Interpretasi
0-20	Sangat Lemah
21-40	Lemah
41-60	Cukup
61-80	Kuat
81-100	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2011: 137)

Sedangkan untuk data hasil wawancara, peneliti melakukan proses analisis menggunakan model analisis data kualitatif Miles & Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahap: (1) reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data kasar yang diperoleh dari hasil wawancara; (2) penyajian data (*data display*), yaitu penyusunan informasi yang terorganisir berdasarkan keenam indikator partisipasi dalam bentuk narasi deskriptif; dan (3) penarikan simpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*), yaitu pemaknaan terhadap pola-pola yang ditemukan dalam jawaban siswa secara konsisten dan berulang. Jawaban dari responden dikelompokkan berdasarkan kesamaan tema atau topik yang muncul pada setiap indikator. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana siswa menunjukkan partisipasinya dalam pembelajaran matematika, baik secara lisan maupun dalam bentuk tindakan nyata selama kegiatan belajar berlangsung di kelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap pengumpulan data, peneliti memperoleh data melalui penyebaran angket kepada 20 siswa kelas VII SMPN 4 Tarogong Kidul dan wawancara semi-terstruktur terhadap 5 siswa yang dipilih secara acak. Angket disusun berdasarkan enam indikator partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika, yaitu mengajukan pertanyaan saat tidak memahami materi, menjawab pertanyaan dari guru, menyampaikan pendapat saat diskusi, menanggapi atau menyanggah pendapat teman, mengerjakan tugas dengan serius, serta mencatat materi selama pembelajaran. Data wawancara digunakan untuk memperkuat dan memperdalam hasil yang diperoleh dari angket.

Selanjutnya, pada tahap reduksi data, hasil angket dikelompokkan berdasarkan masing-masing indikator partisipasi, sedangkan data wawancara diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang relevan. Hasil reduksi data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan partisipasi yang baik dalam pembelajaran matematika. Akan tetapi, masih ditemukan beberapa hambatan pada partisipasi verbal, khususnya dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan. Hambatan tersebut terutama berkaitan dengan rasa malu, takut salah, dan kurangnya kepercayaan diri saat berbicara di depan kelas. Sementara itu, pada aspek non-verbal seperti mengerjakan tugas dan mencatat materi, siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi.

Hasil reduksi data kemudian disajikan dalam bentuk tabel untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai tingkat partisipasi siswa pada setiap indikator.

Tabel 2. Rekapitulasi Persentase dan Interpretasi Tiap Indikator Partisipasi Siswa

No.	Indikator	Banyak Pernyataan	Total Skor	Rata-rata	Persentase	Interpretasi
1	Mengajukan Pertanyaan saat tidak memahami materi	6	316	52,7	69%	Kuat
2	Menjawab Pertanyaan dari Guru	6	308	51,3	67%	Kuat

No.	Indikator	Banyak Pernyataan	Total Skor	Rata-rata	Persentase	Interpretasi
3	Menyampaikan Pendapat saat Diskusi	6	334	55,7	73%	Kuat
	Menanggapi atau Menyanggah	6	326	54,3	71%	Kuat
4	Pendapat Teman					
5	Mengerjakan tugas dengan Serius	6	351	58,5	73%	Kuat
6	Mencatat Materi selama Pembelajaran	6	327	54,5	71%	Kuat
	Total	36	1962	54,5	71%	Kuat

Berdasarkan Tabel 2, seluruh indikator partisipasi siswa berada pada kategori kuat dengan rata-rata persentase keseluruhan sebesar 71%. Indikator dengan persentase tertinggi adalah mengerjakan tugas dengan serius sebesar 76%, sedangkan indikator dengan persentase terendah adalah menjawab pertanyaan dari guru sebesar 67%.

Hasil wawancara memperkuat temuan tersebut. Pada indikator mengajukan pertanyaan saat tidak memahami materi, beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka masih merasa malu atau kurang percaya diri untuk bertanya secara langsung kepada guru. Sebagian siswa memilih bertanya kepada teman terlebih dahulu karena merasa lebih nyaman. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kategori partisipasi berada pada tingkat kuat, faktor psikologis masih memengaruhi keberanian siswa dalam berkomunikasi secara langsung.

Pada indikator menjawab pertanyaan dari guru, sebagian siswa menyatakan merasa senang ketika diberi kesempatan menjawab karena dapat menunjukkan pemahamannya terhadap materi. Namun demikian, beberapa siswa mengaku merasa gugup dan takut memberikan jawaban yang salah. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi verbal siswa masih memerlukan penguatan melalui suasana pembelajaran yang lebih mendukung dan tidak menimbulkan tekanan.

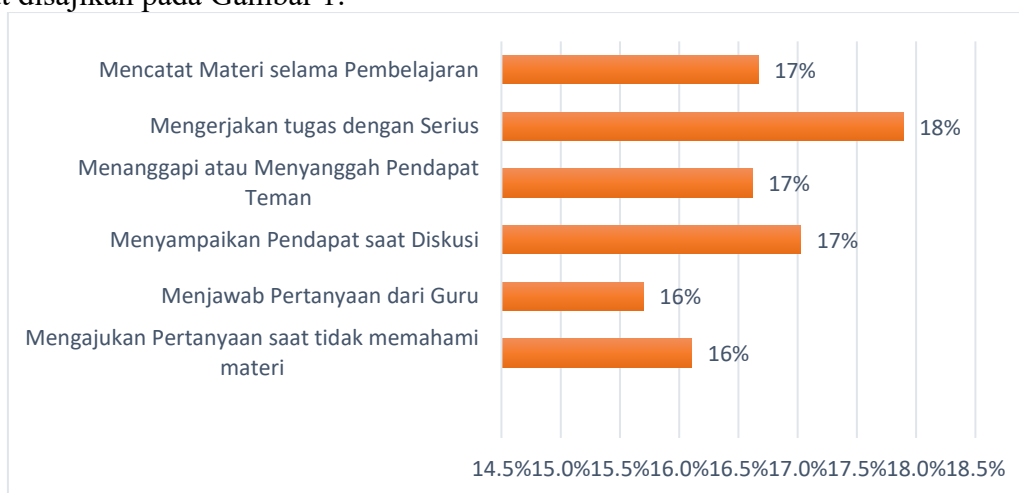
Indikator menyampaikan pendapat saat diskusi memperoleh persentase sebesar 73% dan termasuk kategori kuat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa lebih nyaman menyampaikan pendapat ketika berada dalam kelompok diskusi. Mereka merasa lebih dihargai dan memiliki kesempatan yang lebih luas untuk menyampaikan ide dibandingkan saat harus berbicara di depan seluruh kelas. Temuan ini mengindikasikan bahwa diskusi kelompok dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika.

Pada indikator menanggapi atau menyanggah pendapat teman, persentase yang diperoleh sebesar 71%. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka memberikan tanggapan ketika menemukan pendapat yang kurang tepat atau berbeda dengan pemahamannya. Akan tetapi, masih terdapat siswa yang memilih diam karena merasa kurang yakin dengan pendapat yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan memberikan tanggapan kritis sudah mulai berkembang, meskipun belum merata pada seluruh siswa.

Indikator mengerjakan tugas dengan serius memperoleh persentase tertinggi, yaitu 76%. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap pentingnya menyelesaikan tugas. Mereka cenderung mengerjakan tugas terlebih dahulu sebelum melakukan aktivitas lain. Temuan ini menunjukkan adanya tanggung jawab belajar yang baik pada diri siswa.

Sementara itu, indikator mencatat materi selama pembelajaran memperoleh persentase sebesar 71%. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa kegiatan mencatat membantu mereka dalam memahami kembali materi ketika belajar di rumah. Catatan yang dibuat selama pembelajaran dianggap sebagai sumber belajar yang penting untuk mendukung keberhasilan belajar matematika.

Selain rekapitulasi persentase setiap indikator, dilakukan pula perhitungan kontribusi relatif masing-masing indikator terhadap keseluruhan partisipasi siswa. Hasil perhitungan tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kontribusi Relatif Tiap Indikator Partisipasi Siswa

Berdasarkan Gambar 1, indikator mengerjakan tugas dengan serius memberikan kontribusi terbesar terhadap keseluruhan partisipasi siswa, yaitu sebesar 18%. Sementara itu, indikator mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari guru masing-masing memberikan kontribusi sebesar 16%. Hasil ini menunjukkan bahwa bentuk partisipasi yang paling dominan ditunjukkan melalui aktivitas belajar yang bersifat individual dan terstruktur.

Tahap verifikasi dilakukan dengan membandingkan hasil angket dan hasil wawancara. Kedua sumber data menunjukkan kecenderungan yang sama, yaitu bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika berada pada kategori kuat dengan rata-rata persentase sebesar 71%. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa telah terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui aktivitas verbal maupun non-verbal.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa aktivitas mengerjakan tugas dan mencatat materi merupakan bentuk partisipasi yang paling dominan. Sebaliknya, aktivitas mengajukan dan menjawab pertanyaan masih relatif lebih rendah karena dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti rasa malu, takut salah, dan kurang percaya diri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Febrianti et al. (2023) yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran cenderung lebih tinggi pada aktivitas yang bersifat individual dibandingkan partisipasi verbal. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Wulandari dan Juandi (2021) yang menyatakan bahwa siswa memerlukan stimulus dan dukungan dari guru untuk meningkatkan keberanian dalam berpartisipasi secara lisan di kelas.

Untuk memahami lebih mendalam profil partisipasi siswa, hasil penelitian ini dianalisis menggunakan kerangka *engagement* yang dikemukakan oleh Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004), yang membedakan tiga dimensi: *behavioral engagement* (keterlibatan perilaku), *emotional engagement* (keterlibatan emosi), dan *cognitive engagement* (keterlibatan kognitif).

Pertama, dimensi *behavioral engagement* tercermin dari indikator mengerjakan tugas dengan serius (76%) dan mencatat materi (71%). Kedua indikator ini mencapai persentase tertinggi dan tergolong kuat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa secara konsisten menunjukkan kepatuhan terhadap rutinitas akademik, seperti menyelesaikan tugas dan membuat catatan. Temuan wawancara memperkuat bahwa siswa memiliki kesadaran akan pentingnya tanggung jawab belajar. Dalam kerangka Fredricks et al., perilaku ini merupakan fondasi dasar partisipasi, tetapi belum cukup untuk menjamin pembelajaran yang mendalam.

Kedua, dimensi emotional engagement berkaitan dengan rasa aman, minat, dan tidak adanya kecemasan saat berpartisipasi. Indikator menyampaikan pendapat saat diskusi (73%) dan menanggapi pendapat teman (71%) tergolong tinggi. Menariknya, kedua indikator ini lebih tinggi dibandingkan indikator menjawab pertanyaan guru (67%) dan mengajukan pertanyaan (69%). Perbedaan ini mengindikasikan bahwa siswa merasa lebih aman secara psikologis ketika berpartisipasi dalam konteks diskusi kelompok kecil dibandingkan ketika harus berbicara di depan kelas secara individu. Hal ini sejalan dengan konsep safe classroom climate (Iklim Kelas yang Aman) yang menyatakan bahwa siswa cenderung lebih berani menyuarakan pendapat jika merasa tidak akan dievaluasi secara publik atau mendapat respons negatif (Vygotsky, 1978; Hammar Chiriatic, 2014). Wawancara mengungkap: “Saya lebih enakan ngomong sama teman sekelompok, soalnya kalau salah teman ya maklum” (S2). Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek emosional sangat memengaruhi keberanian siswa dalam partisipasi verbal.

Ketiga, dimensi cognitive engagement adalah yang paling lemah dalam penelitian ini. Indikator yang mencerminkan keterlibatan kognitif, seperti mengajukan pertanyaan saat tidak paham (69%) dan menjawab pertanyaan guru (67%), justru berada di persentase terendah, meskipun masih dalam kategori kuat. Lebih lanjut, indikator menanggapi atau menyanggah pendapat teman (71%) sebenarnya juga memerlukan pemrosesan kognitif, tetapi dalam praktiknya siswa cenderung memberi tanggapan yang sifatnya setuju atau sederhana, bukan sanggahan kritis. Hasil wawancara mengonfirmasi: “Kalau pendapat teman beda, saya biasanya diam saja karena takut salah kalau mau menyanggah” (S4). Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa siswa belum terbiasa menggunakan strategi metakognitif seperti memonitor pemahaman sendiri, mengajukan pertanyaan klarifikasi, atau mengevaluasi argumentasi teman. Dengan kata lain, partisipasi siswa masih dominan pada level perilaku dan emosi, belum optimal pada level kognitif.

Temuan menarik menunjukkan bahwa indikator *menyampaikan pendapat saat diskusi* (73%) lebih tinggi daripada *menjawab pertanyaan guru* (67%). Berdasarkan wawancara, hal ini disebabkan oleh:

1. Distribusi kesempatan: Dalam diskusi kelompok, setiap siswa memiliki peluang lebih besar untuk berbicara dibandingkan saat guru menunjuk satu atau dua orang di kelas.
2. Tingkat ancaman (threat level) yang lebih rendah: Kesalahan dalam diskusi kelompok dianggap lebih bersifat internal dan tidak memalukan, sedangkan kesalahan saat menjawab guru di depan kelas dapat menurunkan harga diri di hadapan seluruh teman.
3. Dukungan teman sebaya: Siswa cenderung memformulasikan pendapat bersama sebelum menyampaikannya, sehingga rasa percaya diri meningkat.

Hal ini sejalan dengan teori *Zone of Proximal Development* (Vygotsky, 1978), di mana interaksi dengan teman sebaya yang lebih mampu atau setara dapat menopang partisipasi siswa yang masih ragu. Guru dapat memanfaatkan temuan ini dengan merancang aktivitas yang secara bertahap memindahkan siswa dari diskusi kecil ke partisipasi di forum kelas.

Berdasarkan kelemahan pada dimensi *cognitive engagement*, berikut rekomendasi tindakan yang dapat dilakukan guru matematika di SMPN 4 Tarogong Kidul (dan sekolah lain dengan profil serupa):

1. Menerapkan strategi Think-Pair-Share (TPS) secara sistematis
2. Menggunakan kartu pertanyaan anonim
3. Memberikan wait time (waktu tunggu) setelah bertanya
4. Memberi apresiasi atas upaya bertanya, bukan hanya jawaban benar
5. Mengintegrasikan peran “penanya resmi” dalam setiap diskusi

Dengan menerapkan rekomendasi di atas secara konsisten, diharapkan partisipasi siswa pada dimensi kognitif (bertanya, menjawab, menyanggah) dapat meningkat dari kategori kuat

(60–80%) menuju sangat kuat (81–100%), sekaligus menciptakan pembelajaran matematika yang lebih bermakna dan berpusat pada siswa.

Secara keseluruhan, partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika di kelas VII SMPN 4 Tarogong Kidul tergolong kuat. Oleh karena itu, guru perlu terus menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, memberikan penguatan positif, serta menyediakan kesempatan yang lebih luas bagi siswa untuk bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat sehingga partisipasi verbal siswa dapat meningkat secara optimal.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika di kelas VII SMPN 4 Tarogong Kidul secara umum berada pada kategori kuat. Keenam indikator yang diteliti seluruhnya menunjukkan keterlibatan positif, dengan capaian tertinggi pada aktivitas mengerjakan tugas, mencatat materi, menyampaikan pendapat, dan merespons pendapat teman. Namun, partisipasi verbal seperti mengajukan dan menjawab pertanyaan masih perlu ditingkatkan karena hambatan psikologis seperti rasa malu, kurang percaya diri, dan ketakutan untuk salah.

Dengan demikian, diperlukan upaya lanjutan dari guru untuk membangun suasana belajar yang lebih terbuka dan mendukung. Strategi seperti memberikan kesempatan berbicara secara merata, memberi apresiasi terhadap partisipasi siswa, serta mendorong diskusi kelompok kecil dapat membantu meningkatkan keberanian siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran matematika.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima disampaikan kepada Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut yang telah memberikan dukungan akademik selama proses penelitian ini berlangsung. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru mata pelajaran matematika, serta seluruh siswa kelas VII SMPN 4 Tarogong Kidul yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dan memberikan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan masukan, saran, dan dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan artikel ini dapat dipublikasikan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Elya, & Ratnaningsih, N. (2025). *Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Partisipasi Peserta Didik. PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(2), 384–400. <https://doi.org/10.53624/ptk.v5i2.565>.
- Fauzi, A., & Widodo, S. A. (2020). Analisis Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 1-12.
- Febrianti, S., Aniswita, & Fernandes, R. (2023). Minat Belajar Matematika Siswa Kelas XII TKJ di SMK Pembina Bangsa Bukittinggi. *Ar-Riyadhiyyat: Journal of Mathematics Education*, 3(2), 105–113.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Hendriana, H., Johanto, T., & Sumarmo, U. (2018). The role of problem-based learning to improve students' mathematical problem-solving ability and self-confidence. *Journal on Mathematics Education*, 9(2), 291–300. <https://doi.org/10.22342/jme.9.2.5394.291-300>
- Indriyani, D., & Laksmi, Y. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Siswa dalam Bertanya dan Menjawab. *Jurnal Pendidikan Matematika Nusantara*, 9(1), 56–64.
- Junaedi, J., Nuraida, I., & Zamnah, L. N. (2023). Analisis Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Menengah Pertama. *Prosiding Galuh Mathematics Nasional Conference*, 3(1), 49–55.

- Kurniawan, M. H., & Hidayat, W. (2020). Analisis Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Problem Based Learning. *Jurnal Edukasi Matematika*, 8(2), 108-117.
- Lestari, I., & Subanji. (2021). Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Matematika di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 135-144.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mulyana, D., & Darhim. (2021). Meningkatkan Partisipasi dan Kemampuan Komunikasi Matematis Melalui Model Think Talk Write. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasaki*, 5(1), 15-22.
- Rachmadi, T., & Nurfadilah. (2023). Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Diskusi Kelas. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 8(1), 35-43.
- Rianto, A. (2023). Pembelajaran Matematika di Sekolah Inklusif. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika*, 16(2), 1-10.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subekti, A., & Andriani, Y. (2022). Hubungan Antara Partisipasi Siswa dan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 12(2), 74-83.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, D., & Yuli Eko, P. (2022). Peran Keaktifan Siswa dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 45-53.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.). Harvard University Press.
- Wulandari, R., & Juandi, D. (2021). Peningkatan Partisipasi Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Solving dalam Matematika. *Jurnal Teorema*, 6(2), 134-141.